



# Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

## Integrasi Soft Skills Pada Lembaga Pendidikan Islam

### *Integration of Soft Skills in Islamic Educational Institutions*

Zulfikar\*

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid,, Indonesia

\*Corresponding author: [zulfikar@inais.ac.id](mailto:zulfikar@inais.ac.id)

#### Abstrak

Menghadapi laju pertumbuhan globalisasi yang pesat, maka sejatinya ajaran Islam sangat mendorong pengikutnya untuk memiliki soft skill. Keterampilan yang dimiliki tidak hanya ditujukan untuk pengembangan pribadi tetapi juga untuk keberlangsungan hidup manusia. Umat Islam tidak boleh puas dengan nostalgia pencapaian ilmiah masa lalu karena dunia sains terus berubah. Oleh karena itu, umat Islam harus bisa berkolaborasi dengan agama apapun selama itu untuk kebaikan hidup masyarakat. Pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik dengan mengintegrasikan iman dan perbuatan baik dengan menggunakan pendekatan teoritis maupun praktis, sehingga peserta didik dapat mempraktekannya untuk kehidupan masa depan. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah mengintegrasikan nilai-nilai soft skill antara lain pesantren Pondok Pesantren Daarut Tauhid di Bandung, Denanyar, Gontor, Tebuireng, Tegalrejo dan Tambak Beras yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

**Kata Kunci:** Integrasi, Soft Skill, Pendidikan Islam.

#### Abstract

Facing the rapid growth rate of globalization, then in fact Islamic teachings strongly encourage their followers to have soft skills. The skills possessed are not only aimed at personal development but also to the sustainability of human life. Muslims should not be satisfied with the nostalgia of past scientific achievements because the world of science is constantly changing. Therefore, Muslims should be able to collaborate with any religion as long as it is for the good of people's lives. Islamic education is expected to be able to foster students' personalities by integrating faith and good deeds using both theoretical and practical approaches, so that students can practice them for future life. Some Islamic educational institutions that have integrated the values of soft skills include the Daarut Tauhid Boarding School pesantren in Bandung, Denanyar, Gontor, Tebuireng, Tegalrejo and Tambak Beras, each of which has its own characteristics in instilling these values.

**Keywords:** Integration, Soft Skills, Islamic Education.

**How to Cite:** Zulfikar, Zulfikar. 2020. Integrasi Soft Skills Pada Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Islamika Granada*, 1 (1): 15-22.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha individu atau sekelompok orang agar menjadi pribadi dewasa, meraih kehidupan yang lebih baik secara mental maupun spiritual (Abdullah, 2006). Urgensi peran pendidikan sesungguhnya ditujukan untuk mempersiapkan individu, kelompok dan masyarakat dalam menghadapi masa depan kehidupannya, agar menjadikan masyarakat memiliki sikap dan tingkah laku sesuai dengan norma dan nilai. Pendidikan merupakan usaha individu atau sekelompok orang agar menjadi pribadi dewasa, meraih kehidupan yang lebih baik secara mental maupun spiritual (Abdullah, 2006). Urgensi peran pendidikan sesungguhnya ditujukan untuk mempersiapkan individu, kelompok dan masyarakat dalam menghadapi masa depan kehidupannya, agar menjadikan masyarakat memiliki sikap dan tingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Edi, 2012). Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia agar dapat melestarikan kehidupannya, yakni menuntun perkembangannya secara fisik maupun non fisik, menumbuhkan kembangkan potensi yang terdapat dalam diri, membentuk sikap, dan kecerdasan intelektual (Yasin, 2008). Pendidikan Islam memiliki peranan penting untuk mempersiapkan masa depan manusia dalam lingkup individunya, kelompok dan masyarakat. Pada tahapan inilah, pendidikan memainkan perannya mengenalkan dan menguatkan masyarakat agar setiap warga memiliki perilaku yang sesuai dengan norma yang ada (Bernadib, 1987). Dalam perspektif psikologi, peserta didik adalah individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis. Begitu juga halnya dalam perspektif Islam, peserta didik adalah individu yang tumbuh dan berkembang secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat (Sukring, 2013). Pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan pada persoalan tantangan kehidupan modern disatu sisi namun pendidikan Islam juga dituntut agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di era modern pada sisi lainnya (Zainal & Bahar, 2013).

Sebagaimana lazimnya bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of values* yakni selain peserta didik dituntut untuk mengetahui (*ontologi*) dan mengkritisinya (*epistimologi*) mereka juga diharapkan dapat mewujudkannya menjadi nilai nyata dalam kehidupannya (*aksiologi*) (Habibullah, 2008). Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Marzuki, 2012).

Malik Fadjar mengemukakan bahwa Indonesia memiliki kendala dalam pembangunan pendidikan yang dapat menghalangi aspek internal serta benturan antar budaya. Setidaknya ada 3 (tiga) tantangan besar yang dihadapi pendidikan di Indonesia, yakni: Pertama, keadaan untuk mempertahankan segala hal yang telah dicapai; Kedua, persiapan dalam menghadapi era globalisasi; dan Ketiga, kesediaan untuk melakukan suatu perubahan dan penyesuaian terhadap sistem pendidikan

nasional yang lebih demokratis dalam memperhatikan keragaman suatu daerah serta mendorong angka partisipasi masyarakat (Fadjar, 2005).

Wagner menawarkan ada 7 (tujuh) survival skills yang berperan penting dalam pen-didikan era abad 21. Bila dicermati, skills tersebut adalah soft skills yang meliputi: 1) Berpikir kritis dan pemecahan masalah, 2) kolaborasi melalui jaringan dan memimpin dengan pengaruh, 3) lincah dan mampu menyesuaikan diri, 4) inisiatif dan kewirausahaan, 5) komunikasi yang efektif baik tertulis dan tidak tertulis, 6) mengakses dan menganalisis informasi, 7) Imajinasi dan daya khayal. Dengan demikian, kebutuhan untuk menguasai soft skills ini menjadi sangat mendesak bagi seseorang peserta didik agar sukses dalam karir dan kehidupannya.

Soft skills adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain termasuk dirinya sendiri. Instrumen soft skills antara lain meliputi motivasi, perilaku, kebiasaan, karakter dan sikap. Selanjutnya Neff dan James mengungkapkan bahwa 50 (lima-puluh) orang tersukses di Amerika adalah mereka yang memiliki kualitas diri (Soft skills) (Neff & James, 2001). Pengembangan nilai-nilai soft skills dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari aktivitas siswa seperti: spiritual, percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, sopan santun, kejujuran dan kerjasama (Murni, 2013). Integrasi soft skills pada suatu lembaga pendidikan yang paling utama adalah penerimaan yang dibuktikan dengan kebijakan yang berpihak pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada dunia kerja (Devadason, 2010).

Pengembangan aspek soft skills sejatinya menjadikan individu memiliki pribadi yang aktif, kreatif dan inovatif karena adanya kompetensi saling interaksi antara diri sendiri dan orang lain. Untuk mengukurnya dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, motivasi diri, pengambilan keputusan dan kemampuan mengatur waktu (Majid dkk, 2012). Mempertegas argumen tersebut, M. Daud Yahya dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa realitas lulusan yang lebih unggul adalah mereka yang memiliki kompetensi relevan dengan kebutuhan dunia kerja disertai dengan basis soft skills yang mumpuni. Oleh karena itu, pendidikan Islam era abad 21 hendaknya merancang suatu konsep pendidikan yang relevan dengan konteks kekinian (Yahya, 2012). David Mc Clelland seorang psikolog dalam CIO, juga mengatakan bahwa soft skills memiliki peranan penting dalam menjadikan individu sukses secara professional, hal ini diungkapkan David setelah ia melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan seseorang (CIO, 2003).

## METODE

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Studi pustaka (*library research*) adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan berbagai bahan yang terdapat di perpustakaan baik berupa dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, dan lain sebagainya (MA Parinduri, 2020). Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan metode analisis data kualitatif (Zed, 2004). Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang beberapa indikator dari beberapa jawa-

ban, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan disekolah berbasis agama, fokusnya adalah situasi atau informan tertentu, dan penekanannya pada makna yang ditafsirkan berdasarkan ungkapan-ungkapan dari pemberi informasi (MA Parinduri, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Soft skills merupakan suatu kompetensi yang bersifat non-teknis yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, terlihat saat berinteraksi social, kemampuan berbahasa, kebiasaan yang mendukung sifat optimis. Untuk itu, soft skills dibutuhkan sebagai kekuatan diri individu agar dapat mengatasi berbagai persoalan dalam lingkup pekerjaan maupun kehidupannya (Hamidah & Palupi, 2012).

Ada 3 (tiga) komponen skills yang harus dimiliki yakni: Pertama, bidang khusus basis pengetahuan; Kedua, pengertian untuk mengakses pengetahuan; dan Ketiga, kemampuan berpikir dan bertindak dengan pengetahuan tersebut dalam melaksanakan suatu tugas (Peterson & Fleet, 2004).

Ahli lain mengatakan terdapat 16 hal terkait soft skills yakni: manajemen diri, interper-sonal, komunikasi, kerjasama, berpikir kritis, imajinasi atau kreatif, perhatian yang detail, kesedian untuk belajar, kemampuan bekerja di bawah tekanan, perencanaan dan pengorganisasian, kedewasaan, wawasan, kecerdasan emosional, profesionalisme dan mengambil tanggung jawab (Chamorro dkk, 2010). Selanjutnya Chaudhry, dkk (2008) berpendapat bahwa soft skills terdiri dari: kemampuan berkomunikasi, kemampuan analitis, kemampuan sosial dan masyarakat, keterampilan giat, kompetensi manajemen dan kepemimpinan dan seperangkat sikap dan sifat pribadi.

Kegiatan keagamaan maupun pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan soft skills hendaknya tergambar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, penanaman nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, jujur, mandiri, sopan santun, pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, qiyamul lail dan mempelajari al-Quran. Juga dalam hal berorganisasi seperti OSIS, pengurus asrama (tradisi pesantren), memimpin upacara, mampu bekerjasama, berkarya, dan berwirausaha.

Ketika pendidikan hanya fokus pada aspek kognitif saja sedangkan dari kesadaran nilai-nilai agama dan pembinaan aspek konatif-volitif dan afektif masih diabaikan, maka Mochtar Buchori menyatakan bahwa pembelajaran agama telah mengalami kegagalan (Buchori, 1992). Dengan serta merta, kondisi ini akan berdampak pada kesenjangan antara pengetahuan dengan pengamalan. Senada dengan hal tersebut, Muhammad Maftuh Basuni juga mengatakan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan hari ini cenderung lebih mengarah pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik (Basuni, 2004).

Agama turut mempengaruhi motivasi manusia dalam beraktivitas, sebab perbuatan yang dilandasi atas dasar keyakinan agama akan memiliki nilai kesucian dan ketaatan. Adapun fungsi agama sebagai nilai etik disebabkan individu dalam bertindak, terikat pada ketentuan-ketentuan yang diperbolehkan ataupun yang tidak diperbolehkan (Jalaluddin, 2016).

Pendidikan adalah salah satu sarana guna meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan seharusnya berorientasi pada pembentukan kualitas dasar (Latif, 1996). Pendidikan sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan pengembangan diri manusia dalam upaya untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan nilai-nilai kebajikan bagi peserta didik (Nata, 2001).

Al-Abrasyi dalam Zubaedi merumpamakan pendidikan dengan suatu kondisi kesiapan seseorang agar dapat hidup dengan bahagia, sempurna, mencintai tanah airnya, sehat dan kuat fisiknya, berakhlak sempurna, perasaan yang lembut, berpikir sistematis, terampil serta memiliki tutur bahasa yang sopan dan santun baik ketika berbicara maupun dalam menulis, gemar menolong dan cakap dalam melakukan tugas secara mandiri (Zubaedi, 2011).

Pendidikan Islam diharapkan mampu membina kepribadian peserta didik dengan menggabungkan antara keimanan dan amal sholeh baik dengan pendekatan teoritis maupun praktis, agar peserta didik dapat mengamalkannya untuk kehidupan di masa depannya. Pendidikan Islam juga hendaknya mengarah pada pengembangan *soft skills* yang di dalamnya terdapat kemampuan non teknis. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan *soft skills* dalam dunia pendidikan Islam agar lulusannya memiliki daya saing dalam kompetisi global dewasa ini. Disaat bersamaan, diharapkan juga pendidikan Islam mampu mengembangkan keterampilan bagi peserta didiknya melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan Islam sudah sangat gamblang dalam memberikan arahan untuk menjalankan perintah Allah SWT dengan menjaga moral dan etika yang menjadi sumber penyelesaian masalah dari berbagai problema yang dihadapi umat manusia. Melalui pendidikan Islam, maka setiap insan seyogyanya dapat membedakan antara yang baik dan buruk, untuk kemudian merealisasikannya pada sikap yang sebelumnya kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik dapat ditingkatkan menjadi terbaik. Perubahan pada tingkah laku dan sikap ini harus menuju pada tingkatan yang lebih tinggi yakni perubahan pada seluruh aspek moral seperti rohani dan jasmani, akal dan hubungan sosial kemasyarakatan.

Dalam Islam, nilai-nilai moral dan professional ethics tercantum dalam kandungan beberapa ayat-ayat Quran antara lain:

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (Q.S Al-Qashas: 77).

Pendidikan tentang moral dalam Islam juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

Artinya: *Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya seseorang yang berbicara dengan perkataan yang diridhai Allah dia tidak akan mendapatkan apa-apa akan tetapi Allah akan mengangkat derajatnya. Dan barangsiapa yang ber-bicara*

*dengan perkataan yang dimurkai Allah dia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali akan jatuh ke neraka Jahanam.*

*Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah. (Q.S Al-Anbiya: 73)*

*Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S Al-Jumu'ah: 10)*

Begitupula tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari berkaitan dengan kepemimpinan sebagai berikut:

*Artinya: Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.*

Pendidikan Islam memiliki pondasi dengan istilah 3 (tiga) pilar yakni pendidikan akhlak, pendidikan tauhid dan pendidikan ibadah. Dengan demikian, perlu dipelajari, dipahami dan diterapkan dalam pondasi pembelajaran. Melalui 3 (tiga) pilar tersebut maka diharapkan dapat mengatasi berbagai problema pendidikan demi mewujudkan peserta didik yang mandiri, berkarya dan dapat bersosialisasi dengan baik di tengah lingkungan masyarakat.

Menurut MOHE (*Ministry of Higher Education*) di Malaysia bahwa pengembangan soft skills terdapat dalam tujuh bagian yang terdiri dari kemampuan berkomunikasi, etika moral dan profesional, kemampuan kepemimpinan, keterampilan kewirausahaan, ke-mampuan bekerjasama, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah serta keterampilan belajar sepanjang hayat dan manajemen informasi. Di Indonesia, terdapat beberapa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pengembangan *soft skills* dalam pembinaan pendidikan di lembaga binaannya. Salah satunya ada di Daarut Tauhid Boarding School di Bandung yang mengembangkan keterampilan kewirausahaan, kepemimpinan dan etika moral dan profesional. Begitupula pada lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pondok pesantren besar antara lain Denanyar, Gontor, Tebuireng, Tegalrejo dan Tambak Beras yang masing-masingnya mengembangkan minat kewirausahaan dengan mendirikan dan mengembangkan koperasi.

Pemilahan tiga domain dalam tujuan pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik saling berkaitan dengan domain lainnya. Meminjam istilah sosiologi, *soft skills* adalah kecerdasan emosional (*Emotional Intellegence*) yang termasuk di dalamnya adalah bagaimana individu manusia mampu berkomunikasi dalam kehidupannya dengan orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik, ramah-tamahan, kebiasaan



dan harapan. Kemampuan ini sekaligus menunjukkan kompetensi non teknis dari kepribadian seseorang.

Dari beberapa pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa sesungguhnya integrasi *soft skills* dalam pendidikan Islam lebih berorientasi pada pembinaan tauhid, akhlak dan ibadah yang dalam menjalankan proses tersebut tanpa melupakan penanaman nilai-nilai *soft skills* di dalamnya. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain berupa etika dan moral, kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, kewirausahaan, berpikir kritis, memecahkan masalah, kemampuan bekerjasama serta pendidikan sepanjang hayat dan pengelolaan informasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk memiliki keterampilan (*soft skills*). Keterampilan yang dimiliki selain bertujuan untuk pengembangan diri pribadi melainkan juga untuk keberlanjutan kehidupan manusia. Umat Islam tidak boleh merasa puas dengan pengetahuan yang telah dicapai oleh para ilmuwan Muslim masa lalu karena dunia pengetahuan terus berubah maka hendaknya umat Islam mampu berkolaborasi dengan agama manapun sepanjang untuk kebaikan hidup masyarakat. Pendidikan Islam diharapkan mampu membina kepribadian peserta didik dengan menggabungkan antara keimanan dan amal sholeh baik dengan pendekatan teoritis maupun praktis, agar peserta didik dapat mengamalkannya untuk kehidupan di masa depannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: AMZAH.
- Barnadib, I. (1987). *Pendidikan Perbandingan, Buku Dua Persekolahan dan Perkembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Basuni, M. M. (2004). *Pendidikan Agama Belum Capai Tujuan*. Tempo 24 November 2004.
- Buchori, M. (1992). Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum. *Makalah pada Seminar Nasional di IKIP Malang*.
- Chamorro, T., Arteché, A., Bremner, A. J., Greven, C., & Furnham, A. (2010). "Soft Skills in Higher Education: Importance and Improvement Rating as a Function of Individual Differences and Academic Performance". *Educational Psychology: An International Journal of Experimental Educational Psychology*. 221-241.
- Chaudhry, A. S., Khoo, C.S.G., Wu, P. & Chang, Y.-K. (2008). "Trends in LIS Education: Coverage of Soft Skills in Curricula". *Journal of Library and Information Science*. 66. 1-13.
- Devadason, E. S. (2010). "Final Year Undergraduates Perceptions of the Integration of Soft Skills in the Formal Curriculum: a Survey of Malaysian Public Universities". *Asia Pacific Educ*. 323.
- Edi, M. S. (2012). *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengembangan Pendidikan Life Skills di SMK Muhammadiyah Kudus Kabupaten Kudus)*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.
- Fadjar, A. M. (2005). *Holistik Pemikiran Pendidikan, Ahmad Barizi ed*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Habibullah, A. (2008). *Kajian Peraturan Perundang-undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: PT Pena Citasatria.
- Hamidah, S., & Palupi, S. (2012). "Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2 (144).
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Latif, A. (1996). *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*. Jakarta: DPP HIPPI.
- Majid, S., Liming, Z., Tong, S., & Raihanaet, S. (2012). "Importance of Soft Skills for Education and Career Success". *International Journal for Cross Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*. 2(2).
- MA Parinduri. (2017). Pendidikan sekolah berbasis agama dalam perspektif multicultural. *Disertasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- \_\_\_\_\_. (2020). Main Values of Toba Muslim Batak Culture in Moral Education Perspective. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*. 28(1). 120-139.
- Marzuki. (2012). "Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar". *Seminar Nasional Tentang Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*. 2.
- Murni, A. (2013). "The Enchanment of Junior High School Students Abilities in Mathematical Problem Solving Using Soft Skill Based Metacognitive Learning". *IndoMS –JME*. 2 (196).
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Neff, T. J., & James, M. C. (2001). *Lesson From the Top*. New York: Doubleday Business.
- Peterson, T. O., & Fleet, D. D. V. (2004). "The Ongoing Legacy of R.L. Katz: An Update Typology of Management Skills". *Management Decision*. 1298.
- Sukring. (2013). *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yahya, M. D. (2012). *Paradigma Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya dengan Pasar Kerja di Era Global*. Jakarta: Transpustaka.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Malang Press.
- Zainal, V. R., & Bahar, F. (2013). *Islamic Education Management Dari Teori ke Praktik: Mengelola Pendidikan Secara Professional dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.